BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Rangkuman Hasil Penelitian

Seorang individu menjadi penari *cross gender* dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya yang paling berpengaruh adalah memiliki peran perempuan dalam diri seorang laki-laki. Seperti yang dimiliki oleh subjek I, II dan III. Selain memiliki minat dan bakat menjadi seorang penari, ketiganya merasa bahwa tarian perempuan lebih sesuai dengan karakter dirinya. Hal ini menunjukkan adanya peran dan karakter perempuan pada diri subjek I, II dan III. Disamping itu, faktor adanya model perilaku yang ditiru juga dijadikan faktor oleh subjek II dan III. Keduanya memilih menjadi penari *cross gender* karena terinspirasi oleh seniman *cross gender* Didik Nini Thowok dan Olga Syahputra. Subjek I dan II menjadikan model perilaku tersebut sebagai motivasi untuk mencapai target dalam hidupnya menjadi seorang penari cross gender yang sukses.

Tidak dapat dipungkiri bahwa menjadi seorang penari *cross gender* memunculkan berbagai macam pandangan positif maupun negatif dari lingkungannya. Pandangan positif didapatkan subjek sebagai sebuah dukungan sosial, dari keluarga maupun lingkungan

sosialnya. Sedangkan pandangan negatif menjadi sebuah tekanan sosial bagi ketiga subjek.

Dari analisis kasus, dukungan sosial dari keluarga didapatkan oleh ketiga subjek. Selain itu, dukungan dari teman-teman sesama penari *cross gender* menjadi kekuatan tersendiri bagi diri subjek I, II dan III. Di samping itu terdapat beberapa tekanan sosial yang dialami oleh subjek I, II dan III seperti dicemooh oleh lingkungan, dikucilkan oleh pergaulan, diremehkan, bahkan didiskriminasi oleh lingkungannya. Ketika ketiga subjek sebagai seorang penari *cross gender* mendapatkan tekanan sosial, ketiganya menghadapi hal tersebut secara berbeda-beda.

Seperti yang dilakukan subjek I, keinginannya menjadi seorang penari didukung penuh oleh neneknya. Selain diberikan motivasi, neneknya pun memberikan fasilitas untuk dirinya agar dapat menyalurkan bakatnya secara maksimal. Seperti mengajarkan E bagaimana menari dengan baik, mengikutkan E di sebuah sanggar tari, dan mendukung E bersekolah di sekolah seni. Subjek I pun dapat meraih berbagai prestasi dan pencapaian yang membanggakan orangtuanya yang dulunya tidak setuju apabila subjek I menjadi seorang penari. Dari hal tersebut subjek I mendapatkan kekuatan dan keyakinan bahwa dirinya mampu menjadi penari *cross gender*. Ketika subjek I mendapatkan cibiran dan cemoohan, subjek I tidak menjadikannya sebuah hambatan yang berarti. Subjek I lebih memilih fokus pada bagaimana dirinya

dapat membanggakan orangtua dan orang-orang di sekitarnya sebagai seorang penari *cross gender*, karena hal tersebut merupakan kebahagiaan bagi dirinya. Cemoohan dan cibiran dari lingkungan di sekitarnya tidak menjadi hambatan yang berarti baginya, dirinyapun berani mengungkapkan pendapatnya apabila ada yang merendahkan pilihannya menjadi seorang penari. Subjek I pun jarang memiliki hambatan dalam menari atau selama menjadi penari karena dirinya mencintai apa yang ia kerjakan dan memiliki pemahaman diri yang cukup dalam tentang kemampuan dan kapasitasnya dalam menari. Dirinya merasa tidak mendapatkan penjiwaannya ketika dirinya menari tarian laki-laki. Lain halnya ketika menari tarian perempuan, dirinya sangat lentur dalam menarikannya. Berdasarkan kemampuan yang dimilikinya tersebut, subjek I mampu menentukan tujuan hidup dan targetnya di masa depan yaitu menjadi penari *cross gender* bertaraf internasional. Dirinya memiliki keyakinan bahwa ia mampu mencapai targetnya tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, subjek I semakin mengembangkan kualitasnya dan mencari peluang agar dirinya dapat melebarkan saya di dunia seni tari *cross gender* internasional.

Berbeda dengan subjek II, yang dilahirkan oleh kedua orangtua yang berprofesi sebagai seorang seniman dirinya mendapatkan dukungan sosial dari kedua orangtuanya. Dirinyapun memiliki pengalaman menari dan wawasan yang dalam tentang dunia seni tari di Bali yang diberikan oleh kedua orangtuanya.

Subjek II menjadi seorang penari *cross gender* secara profesional adalah ketika dirinya menjadi pemain Arja Muani di Bali, dan selanjutnya menjadi penari *cross gender* di komunitas *Legong Lanang Jegeg Bagus*. Walaupun kesenian *cross gender* sebetulnya bukan hal yang baru di pulau Bali, subjek II masih sering mendapatkan cibiran dan cemoohan. Pada saat subjek II mendirikan sebuah sanggar tari, dirinya sering mendapatkan cemoohan dan pandangan yang sinis dari orangtua muridnya. Namun subjek II menjadikan cemoohan tersebut sebagai pemicu dan sarana pembuktian diri.

Subjek II membuktikan pada orangtua murid dengan melatih anaknya tersebut tarian laki-laki sampai pada akhirnya anak tersebut meraih prestasi dalam sebuah perlombaan. Begitu seterusnya yang dilakukan oleh subjek II ketika mendapatkan cibiran dari lingkungan di sekitarnya. Dirinya tidak banyak melawan atau menanggapi dengan kata-kata melainkan membuktikan diri dengan kemampuannya. Subjek II mantap memilih jalan hidupnya menjadi seorang penari, walaupun saudaranya meragukan pilihannya tersebut. Subjek II yakin bahwa menjadi penari *cross gender* karena dirinya memiliki kemampuan menari tarian perempuan dan memahami bahwa tarian perempuan bukan hanya sesuai dengan kondisi fisiknya melainkan sesuai dengan jatidirinya sendiri. Subjek II pun yakin bahwa dirinya dapat

menjadi penari *cross gender* yang terkenal seperti Didik Nini Thowok.

Begitupun yang dialami oleh subjek III, dirinya menjadi seorang penari *cross gender* diawali dari kemampuan yang dimilikinya dalam menari tarian perempuan yang muncul semenjak kecil. Subjek III memahami bahwa tarian yang pertama kali ia pelajari (tarian perempuan) sangat sesuai dengan dirinya. Hal tersebut dibawa sampai di bangku SMA. Subjek III mendapat cibiran dan cemoohan dari lingkungan di sekitarnya. Dirinya dianggap banci oleh teman-temannya. Subjek III tetap bertekat untuk menjadi seorang penari *cross gender*. Seperti pada saat ujian, subjek III satu-satunya murid yang berani mengambil keputusan untuk menari tarian perempuan, dan dirinya memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuannya untuk dapat menarikannya lebih bagus dari teman-teman perempuan di sekolahnya. Subjek III pada akhirnya mampu membuktikan hal tersebut, karena kecintaannya pada tari perempuan. Cemoohan dan cibiran tidak dihiraukannya, dirinya selalu mengambil sisi positif dari cemoohan yang ia dapatkan. Seperti pada saat pentas di sebuah tempat, subjek III diremehkan oleh orang-orang di sekitar, dengan disediakan panggung yang kotor dan sambutan yang buruk, namun dirinya fokus pada hal positif yaitu menari untuk Tuhan. Ketika cemoohan apapun yang ia terima subjek III pun selalu menanggapinya dengan positif.

Subjek III bangga akan dirinya menjadi seorang penari *cross gender*, dirinya menganggap bahwa ia memiliki skill yang lebih dibandingkan penari lain. Subjek III memiliki target ke depan yaitu pentas di Jogjakarta. Menurutnya target tersebut realistis dan sesuai dengan kapasitasnya. Target yang dimilikinya pun didukung oleh kedua orangtua dan teman-temannya di komunitas *cross gender*.

B. Pembahasan

Berdasarkan teori dan data yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa seorang penari *cross gender* menghadapi faktor-faktor dari dalam dan luar dirinya untuk menjadi seorang penari *cross gender*. Yang pertama adalah faktor internal yaitu seorang individu memiliki peran gender yang berlawanan (Septiyayi, 2011, h.1). Hal ini ditunjukkan oleh subjek I, II, dan III dengan mengutarakan bahwa dirinya memiliki minat untuk menari. Dalam masyarakat menari adalah sebuah peran untuk seorang perempuan. Subjek I, II, dan III lebih sesuai menarikan tarian perempuan, karena memiliki kesesuaian karakter, jatidiri dan kemampuan dalam dirinya.

Selain itu, faktor eksternal menjadi faktor individu menjadi seorang penari *cross gender*, yaitu proses belajar seorang individu. Individu memiliki model perilaku yang dapat ditiru (Santrock, 2002, h.134). Subjek II, dan III ingin menjadi seorang penari *cross gender* yang terkenal seperti halnya Didik Nini Thowok.

Setelah individu memutuskan untuk menjadi seorang penari *cross gender*, muncul berbagai tanggapan dari lingkungan keluarga

ataupun masyarakat baik positif maupun negatif. Tanggapan positif berupa dukungan sosial bagi penari *cross gender*, seperti yang diberikan oleh keluarga dan teman-teman sesama penari *cross gender* kepada subjek I, II dan III. Dukungan berupa motivasi, wawasan tentang dunia seni tari *cross gender* dan fasilitas yang dapat menunjang subjek menjadi seorang penari *cross gender*.

Sebaliknya tanggapan negatif menjadi sebuah tekanan sosial bagi penari *cross gender*. Tanggapan negatif muncul ketika masyarakat belum sepenuhnya mengerti akan *cross gender* dalam dunia seni tari. Masyarakat akan menyamaratakan penari *cross gender* dengan kelainan seksual (Koeswinarno, 2004, h.4). Hal ini dialami oleh subjek I, II, dan III. Ketiga subjek mendapatkan tanggapan negatif atau tekanan sosial dari lingkungannya, seperti penolakan dari keluarga di awal dirinya terjun ke dunia tari *cross gender*, dicemooh oleh teman-temannya (dianggap *banci*), diremehkan oleh masyarakat, bahkan diperlakukan tidak adil oleh masyarakat, seperti ketika penari *cross gender* mementaskan tariannya tidak disambut dengan baik, berbeda dengan penari lainnya yang bukan *cross gender*. Panggung dibiarkan kotor dan tidak disiapkan sound oleh penyelengara acara.

Di tengah tekanan sosial yang dihadapinya, seorang penari *cross gender* dihadapkan pada pilihan menghadapi atau menghindarinya. Dibutuhkan seseorang yang percaya diri ketika menghadapi sebuah tekanan sosial dalam hidupnya. Rubin (Apollo,

2005, h.49) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah kekuatan dalam diri individu yang dapat menentukan langkah dalam mengatasi masalah.

Dalam menghadapi masalah atau tekanan sosial dari lingkungannya subjek I, II dan III memiliki cara yang berbeda-beda. Subjek I memilih untuk tidak menghiraukan tekanan, melainkan lebih berfokus pada dukungan sosial yang ia dapat. Subjek II menjadikan tekanan sosial sebagai sarana pembuktian diri dan subjek III lebih berfokus pada hal-hal positif yang dilakukannya sebagai penari *cross gender*. Hal-hal tersebut dapat dilakukan oleh ketiga subjek ketika ketiganya yakin akan segala kemampuan dirinya sehingga tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, termasuk ketika menghadapi tekanan sosial (Yulianto, 2006, h.58).

Kepercayaan diri tidak diperoleh dalam dan melalui waktu yang singkat, melainkan melalui pengalaman hidup yang prosesnya cukup panjang. Hal ini pun dialami oleh subjek I, II, dan III yang memiliki pengalaman dalam dunia seni tari sejak kecil. Hal ini dapat menjadi faktor bagi seorang penari *cross gender* untuk tetap yakin sebagai penari *cross gender*.

Keberhasilan seseorang juga dapat memperkuat timbulnya rasa percaya diri (Angelis, 2003, h.4). Rasa percaya diri dapat meningkat ketika seseorang tahu tugas-tugas penting untuk mencapai tujuan dan telah menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini

dimiliki oleh subjek I, II, dan III. Subjek yakin akan pilihannya menjadi seorang penari *cross gender* karena dirinya mampu meraih prestasi melalui menarikan tarian perempuan. Hal ini membuktikan bahwa dirinya betul-betul mampu menjadi seorang penari *cross gender*.

Memiliki konsep diri dan harga diri yang positif adalah penting dalam membangun sebuah kepercayaan diri, sebab konsep diri dan harga diri yang positif dapat membuat penari *cross gender* memandang dirinya lebih positif dan optimis. Ketiga subjek menunjukkan penilaian diri yang positif akan dirinya menjadi penari *cross gender*. Subjek tidak mempermasalahkan pilihannya, tetapi justru bangga akan jalan hidupnya saat ini.

Selain itu pendidikan tinggi dan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakat dapat membuat seseorang lebih percaya diri. Individu memiliki banyak hal yang dapat dipelajari dan mampu mengembangkan kemampuan diri (Monks, dkk, 2001, h.217). Hal ini berlaku bagi subjek I,II, dan III, karena mereka memiliki profesi yang sesuai dengan kemampuan dirinya. Subjek I dan III memiliki pendidikan tinggi yaitu kuliah S1 seni tari yang dapat menunjang pengembangan kemampuan serta kepercayaan dirinya. Selain itu kondisi fisik yang dimiliki ketiga subjek pun menunjang kepercayaan diri untuk menjadi seorang penari *cross gender*. Sebagai penari *cross gender*, bentuk tubuh harus menyerupai lawan jenisnya.

Ketiga subjek memiliki tekat yang kuat pada dirinya untuk menjadi seorang penari *cross gender*. Hal tersebut terlihat dari data yang ditemukan oleh peneliti, yaitu bahwa mereka tetap memilih menjadi penari *cross gender* di tengah masyarakat yang menentangnya.

Faktor-faktor di atas membuat seorang penari *cross gender* memiliki pemahaman diri terhadap kesesuaian karakternya untuk menjadi penari *cross gender*. Subjek memiliki keyakinan diri pada kemampuan yang dimilikinya, memiliki cinta diri akan diri sendiri. Hal yang dilakukannya adalah berani mengungkapkan pendapat tentang profesinya. Subjek mandiri dalam membuat keputusan. Menjadi seorang penari *cross gender* tidak terpengaruh oleh orang lain, bagaimanapun tanggapan orang lain terhadapnya, berpikir positif akan hal yang dilakukan, serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Menjadi seorang penari *cross gender* yang bertaraf internasional adalah cita-citanya. Hal-hal tersebut dapat dijadikan kekuatan dalam menghadapi tekanan sosial yang diberikan oleh masyarakatnya. Ketika tekanan sosial dapat diatasi, seorang penari *cross gender* dapat mempertahankan eksistensinya dan semakin percaya diri untuk tetap menjadi seorang penari *cross gender*. Seperti yang diungkapkan Daradjat (1990, h.25) kepercayaan diri dapat timbul ketika setiap halangan atau rintangan dapat dihadapi dengan sukses.

TABEL INTENSITAS TEMA

Subjek I,II dan III

No	Tema	Subjek I	Subjek II	Subjek III
1	Percaya pada kemampuan sendiri (PK)	+++	+++	+++
2	Mandiri dalam membuat keputusan (MK)	+++	+++	+++
3	Berani mengungkapkan pendapat (BM)	+++	+	+++
4	Cinta diri (CD)	+++	+++	+++
5	Berpikir positif (BP)	+++	+++	+++
6	Memiliki pemahaman diri secara mendalam (PD)	+++	+++	+++
7	Memiliki tujuan hidup yang jelas (TH)	++	++	+++

Keterangan :

+ : lemah

++ : sedang

+++ : kuat

++++ : sangat kuat

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
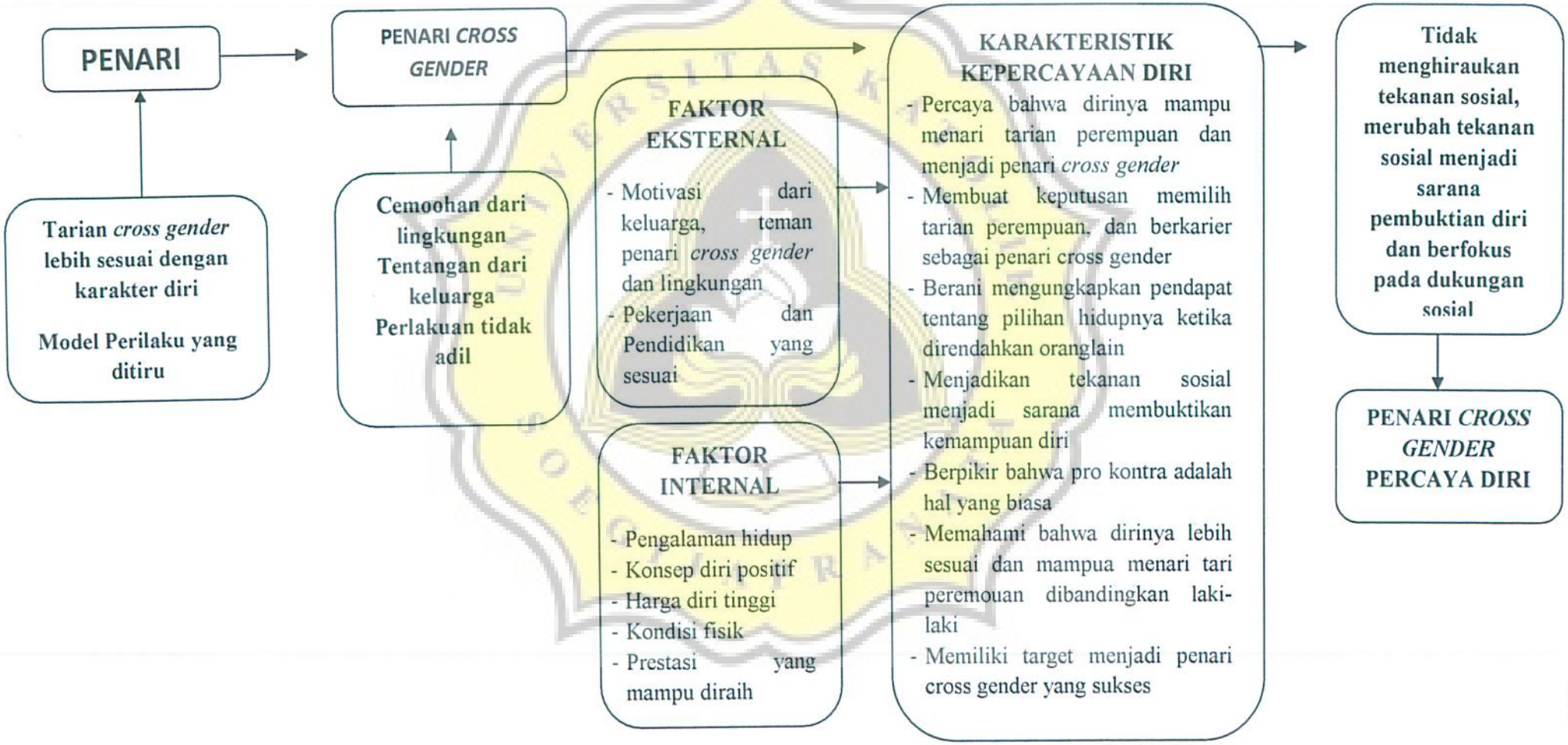
BAGAN DINAMIKA KEPERCAYAAN DIRI PENARI *CROSS GENDER*